



KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN INKLUSIF

***Binti Mar'atus Sholihah**

Pendidikan Agama Islam, STIT Muhammadiyah Kediri

*bintimar8@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study aims to analyze the concept of multicultural education in the thought of Nurcholish Madjid (Cak Nur) and to examine its relevance to strengthening inclusive education in Indonesia. The multicultural education proposed by Cak Nur is rooted in the principles of tawhid, humanism, and social justice, which reject all forms of discrimination based on ethnicity, religion, race, or social group. This research employs a qualitative approach using a library research method through content analysis of Cak Nur's works, such as Islam, Modernity, and Indonesian-ness, as well as related literature on inclusive education. The findings indicate that Cak Nur's thought emphasizes the importance of pluralism, respect for diversity, and the spirit of dialogue as the foundation of multicultural education. These values have strong relevance in reinforcing the paradigm of inclusive education that positions every learner as an individual with unique potential, free from discrimination. Therefore, Cak Nur's ideas can serve as a philosophical and ideological foundation for the development of inclusive education policies and practices in Indonesia.

Keywords: *Multicultural Education; Inclusive Education; Nurcholish Madjid; Pluralism; Islamic Educational Thought.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) serta menelaah relevansinya terhadap penguatan pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan multikultural yang digagas Cak Nur berakar pada prinsip tauhid, humanisme, dan keadilan sosial yang menolak segala bentuk diskriminasi atas dasar suku, agama, ras, maupun golongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui analisis isi terhadap karya-karya Cak Nur seperti Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, serta kajian literatur terkait pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Cak Nur menekankan pentingnya pluralisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat dialog sebagai fondasi pendidikan

ARTICLE HISTORY

Received 02 Feb 2026

Revised 15 Feb 2026

Accepted 21 Feb 2026

multikultural. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam memperkuat paradigma pendidikan inklusif yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik tanpa diskriminasi. Dengan demikian, gagasan Cak Nur dapat dijadikan dasar filosofis dan ideologis dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural; Pendidikan Inklusif; Nurcholish Madjid; Pluralisme; Pemikiran Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang bercorak multikultural, pendidikan memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap keragaman budaya dan identitas (Auliadi et al., 2021). Meskipun demikian, dinamika sosial kontemporer memperlihatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai problem struktural, antara lain eksklusivisme, diskriminasi, dan ketimpangan dalam akses terhadap layanan Pendidikan (Purwati et al., 2022). Oleh sebab itu, penguatan paradigma pendidikan multikultural menjadi suatu keharusan guna mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan responsif terhadap pluralitas social (Anggraini & Asnawi, 2023). Salah satu pemikir Islam modern yang memberikan sumbangsih konseptual signifikan terhadap diskursus ini adalah Nurcholish Madjid (Cak Nur) (Auliadi et al., 2021; Subekti et al., 2024).

Pemikiran Cak Nur menempatkan Islam sebagai agama yang memiliki misi kemanusiaan universal (rahmatan lil 'alamin), yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan berpikir, serta penghargaan terhadap pluralitas dan perbedaan (Subianto, 2013). Dalam pandangannya, keberagaman (pluralitas) merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima secara positif sebagai realitas eksistensial kemanusiaan (Subarkah & Ahmad, 2022). Konsepsi ini memiliki korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang berorientasi pada kesetaraan hak dan peluang belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, sosial, budaya, maupun intelektual (Syahfitri et al., 2024).

Lebih lanjut, implementasi pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan serta membangun kehidupan yang harmonis di tengah keragaman sosial-budaya (Mardianti et al., 2023). Dalam konteks tersebut, Cak Nur menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam sistem pendidikan, agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Aryani & Wilyanita, 2022). Proses pembentukan karakter idealnya dimulai sejak usia dini, ketika individu berada pada fase kritis pembentukan identitas dan internalisasi nilai moral (Tirza et al., 2022).

Secara komprehensif, sistem pendidikan nasional Indonesia perlu diarahkan

untuk membentuk generasi yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan, mengingat keragaman merupakan karakter esensial bangsa (Purwati et al., 2022). Penelitian ini memperluas kajian pemikiran Cak Nur ke dalam praktik pendidikan anak yang masih jarang dikaji, implementasi pendidikan multikultural harus dijadikan prioritas strategis agar nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat tertanam secara mendalam dalam kesadaran dan praktik sosial setiap individu (Langi et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada dua hal utama: (1) bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pemikiran Cak Nur, dan (2) bagaimana relevansi pemikiran tersebut terhadap penguatan pendidikan inklusif di Indonesia masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan berbagai sumber untuk analisis yang komprehensif. Metode penelitian kualitatif, terutama dalam konteks pendidikan, memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks seperti pendidikan multikultural dan inklusif (Dalmeri, 2015; Zaki, 2022). Dengan cara ini, kredibilitas dan kedalaman analisis dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai topik yang diteliti (Syahputri & Nahar, 2024).

Data dikumpulkan dari karya-karya utama Nurcholish Madjid, yang merupakan tokoh penting dalam pemikiran Islam di Indonesia, seperti "Islam, Doktrin dan Peradaban" (1992), "Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan" (1987), dan "Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia" (1997) (Muammar, 2017; Rajabiah & Wardan, 2024). Karya-karya ini tidak hanya menyajikan ide-ide tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan dasar bagi prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang diperlukan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, sumber sekunder juga diteliti, termasuk buku dan artikel tentang pendidikan multikultural dan inklusif, untuk memperkuat landasan teoritis dari penelitian ini (Safitri et al., 2022).

Analisis dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yang merupakan metode yang efektif untuk menggali makna dari teks yang beragam, terutama dalam konteks Pendidikan (Nuha et al., 2024). Langkah-langkah yang diambil termasuk (1) identifikasi gagasan pokok mengenai multikulturalisme dalam karya Nurcholish Madjid, yang menggarisbawahi pentingnya aspek pluralisme dalam Pendidikan (Ashadi, 2017) (2) kategorisasi nilai-nilai dasar pendidikan multikultural, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran (Kurniadi, 2023) dan (3) interpretasi relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif berdasarkan literatur kontemporer (Ramadhani et al., 2020).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan wawasan yang luas dan mendalam mengenai penerapan pendidikan yang inklusif dan multikultural, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya di

Indonesia, seperti yang sering dikemukakan dalam penelitian sebelumnya (Junaidi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pemikiran Nurcholish Madjid

Cak Nur memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang merdeka, yang mampu berpikir kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, penelitian oleh Aziz menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam menyelesaikan konflik, dengan harapan agar individu dan kelompok dapat menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, seperti yang diimpikan dalam tujuan pendidikan Islam (Aziz, 2020). Pendidikan yang inklusif dan multikultural juga membantu mengembangkan karakter siswa, di mana nilai-nilai toleransi diajarkan untuk menghindari sikap eksklusif dan fanatik, yang sejalan dengan gagasan Cak Nur (Wafa et al., 2024).

Lebih jauh, pendidikan toleransi juga diakui sebagai proses yang esensial untuk membangun kesadaran dalam menerima dan menghargai pandangan serta praktik keagamaan yang berbeda, yang mendukung hubungan sosial yang harmonis (Misbah et al., 2019). Cak Nur menekankan bahwa Islam pada hakikatnya mendukung pluralitas dan menolak eksklusivisme (Fikri et al., 2025). Prinsip tauhid dalam Islam memberi dasar etis bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang setara, tanpa memandang latar belakang sosial atau agama. Menurut Fikri et al., nilai toleransi dalam pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sikap proaktif dalam menjalin kerjasama dan sinergi antara individu yang memiliki berbagai pandangan dan keyakinan (Fikri et al., 2025). Ini sejalan dengan pandangan Cak Nur bahwa pendidikan harus membebaskan akal dan hati manusia dari sikap fanatic (Halim, 2022).

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai toleransi, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa terhadap perbedaan, serta dapat mendorong pelestarian hubungan antar budaya dan agama yang positif di masyarakat yang plural (Yusuf, 2014). Sebagaimana dinyatakan oleh Hidajat, menghargai perbedaan bukan hanya penting dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam konteks sosial secara keseluruhan (Hidajat et al., 2024). Maka, pendidikan harus berfungsi sebagai medium untuk mengedukasi siswa agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan multikultural versi Cak Nur terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berhubungan. Pertama, pada dimensi teologis, pendidikan multikultural menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Pendidikan multikultural seharusnya mengintegrasikan pemahaman keagamaan untuk membangun koeksistensi yang harmonis di antara berbagai kelompok masyarakat

di Indonesia (Safitri et al., 2022).

Pendidikan multikultural memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai keragaman budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dalam kerangka ini, sikap pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya menjadi elemen yang tidak dapat diabaikan. Keberagaman budaya tidak semata dipandang sebagai realitas sosial, melainkan sebagai sumber nilai yang bernilai tinggi, yang perlu dipahami, dipelajari, dan dihargai secara berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran yang menempatkan pendidikan multikultural sebagai sarana pembentukan sikap saling menghormati dan menghargai di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam (E. Saputra et al., 2025).

Sementara itu, dimensi sosial-humanistik dalam pendidikan multikultural diarahkan pada penguatan kesadaran sosial serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Siregar dan Sikumbang menegaskan bahwa pendidikan yang mendorong dialog terbuka dan kolaborasi lintas komunitas berkontribusi signifikan dalam mempererat hubungan antaragama dan antarkelompok budaya (Siregar & Sikumbang, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Damanik (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial melalui proses pendidikan berpotensi meningkatkan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, perancangan pendidikan multikultural perlu diarahkan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan harmoni sosial yang berkelanjutan (Nisa & Hijriyah, 2024).

Dalam perspektif Cak Nur, pendidikan multikultural bertumpu pada tiga dimensi utama yang berfungsi sebagai fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang inklusif dan damai. Penerapan ketiga dimensi tersebut bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam serta sikap apresiatif terhadap keberagaman, "Menegakan Esensi Pendidikan Multikultural dalam Perseptif Terwujudnya Sekolah Ramah Anak" (Santoso et al., 2023). Pendidikan yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini diharapkan mampu menanamkan sikap positif terhadap perbedaan dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Agustina dan Bidaya yang menekankan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap realitas keberagaman masyarakat Indonesia yang kaya (Agustina & Bidaya, 2019).

Lebih lanjut, melalui pendekatan pendidikan multikultural, Cak Nur secara tegas menolak pandangan yang menyamakan kebenaran agama dengan dominasi sosial. Ia justru menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya sebagai unsur esensial dalam pendidikan yang beradab dan humanis (Sanjaya et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga untuk memperkokoh fondasi kerja sama

sosial yang saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat yang plural dan beragama.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Menurut Cak Nur

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid, dapat diidentifikasi sejumlah prinsip fundamental yang memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan multikultural. Prinsip pertama adalah tauhid dan kesetaraan. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam perspektif keagamaan, seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, tanpa adanya hierarki berdasarkan etnis, suku, maupun agama (Moko, 2017). Pandangan ini menegaskan bahwa pluralisme agama harus berakar pada kesadaran tentang kesetaraan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga tidak ada legitimasi bagi sikap diskriminatif atas dasar perbedaan identitas keagamaan.

Prinsip berikutnya adalah kemanusiaan dan kebebasan berpikir, yang menjadi pilar penting dalam pendidikan multikultural. Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan idealnya mendorong kebebasan intelektual serta penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, prinsip ini diwujudkan melalui penguatan dialog yang konstruktif antaragama dan antarkelompok (Moko, 2017). Menurutnya, ruang bagi kebebasan berpendapat dan dialog terbuka merupakan prasyarat utama dalam membangun sikap toleransi yang berkelanjutan di tengah keberagaman.

Prinsip ketiga yang ditekankan oleh Nurcholish Madjid adalah keadilan sosial. Ia memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk mengurangi ketimpangan sosial serta memperluas akses pembelajaran yang adil bagi seluruh lapisan Masyarakat (Tukini, 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk menjembatani ketidakadilan struktural, sehingga setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosialnya, memiliki peluang yang setara untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, prinsip dialog dan toleransi menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pemikiran Nurcholish Madjid. Ia menekankan bahwa perbedaan seharusnya dikelola melalui komunikasi yang konstruktif, bukan melalui konflik atau sikap saling meniadakan. Pluralisme agama, menurutnya, hanya dapat terwujud apabila didukung oleh pemahaman yang mendalam serta dialog yang berkesinambungan antarindividu dan kelompok (Moko, 2017). Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai medium strategis untuk mempertemukan berbagai keyakinan dan pandangan hidup guna menciptakan harmoni sosial.

Dengan demikian, pemikiran Nurcholish Madjid memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kerangka pendidikan multikultural yang bersifat inklusif dan berkeadilan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang

plural. Pendidikan multikultural menurut Cak Nur tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan terhadap perbedaan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

3. Relevansi Pemikiran Cak Nur terhadap Penguatan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berangkat dari prinsip dasar bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh akses dan kesempatan belajar yang setara tanpa perlakuan diskriminatif. Prinsip ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur), khususnya terkait gagasan kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman manusia. Cak Nur menegaskan bahwa nilai tauhid menempatkan seluruh manusia pada posisi yang sama di hadapan Tuhan, dan prinsip fundamental ini semestinya terinternalisasi dalam seluruh praktik pendidikan (Rosidah et al., 2023). Atas dasar tersebut, pendidikan inklusif memperoleh legitimasi moral sebagai upaya menjamin hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Dalam perspektif pedagogis, nilai toleransi dan dialog yang dikembangkan oleh Cak Nur dapat diterjemahkan ke dalam model pembelajaran kolaboratif yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan antarpeserta didik. Madjid berpandangan bahwa lingkungan pendidikan ideal adalah ruang belajar yang tidak sekadar mengakui keberagaman, tetapi juga menjadikannya sebagai potensi dan kekuatan dalam proses pembelajaran (Rosidah et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan saling memahami meskipun memiliki perbedaan pandangan, latar budaya, maupun keyakinan.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, konsep pendidikan multikultural yang diusung Cak Nur berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang adil, inklusif, dan bebas dari praktik diskriminasi. Gagasan keadilan sosial yang menjadi bagian dari pemikiran Madjid selaras dengan tujuan utama pendidikan inklusif, yakni menjamin kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan status sosial, etnis, ataupun agama (Rosidah et al., 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai instrumen strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan membangun tatanan sosial yang harmonis serta berkeadaban.

Pada tataran kebijakan, pemikiran Cak Nur juga relevan dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman. Madjid menekankan bahwa kurikulum pendidikan seharusnya mencerminkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi guna mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam masyarakat yang majemuk (Mukhibat et al., 2023). Dengan demikian, integrasi gagasan Nurcholish Madjid ke dalam sistem pendidikan nasional

berpotensi memperkuat implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, baik secara normatif maupun praktis. Pemikiran tersebut memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sikap toleran, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial.

4. Penerapan Pemikiran Cak Nur dalam Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penerapan pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat relevan dengan prinsip-prinsip kesetaraan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Cak Nur menegaskan bahwa dalam prinsip tauhid, semua manusia diciptakan dengan derajat yang sama di hadapan Tuhan, tanpa ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Pandangan ini memberikan landasan moral yang kuat untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif, di mana setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermartabat.

a. Dimensi Teologis: Kesetaraan dan Martabat Manusia

Cak Nur memandang bahwa kesetaraan antarmanusia merupakan manifestasi langsung dari nilai tauhid. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan inklusif, segala bentuk diskriminasi terhadap peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus tidak dapat dibenarkan (Prihanto, 2013). Implementasi pendidikan inklusif di berbagai ranah pendidikan seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kesetaraan. Dalam konteks ini, guru memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka mampu menghargai, menghormati, serta memberikan dukungan kepada teman yang memiliki keterbatasan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial Bersama (Maghfirah, 2024).

Nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkan oleh Cak Nur sejalan dengan tujuan utama pendidikan inklusif, yakni menjamin akses dan partisipasi yang setara bagi seluruh peserta didik (Hoesny et al., 2021). Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai tanpa memandang latar belakang maupun kebutuhan khusus mereka (Gulo & Sitepu, 2023). Dengan demikian, pendidikan inklusif diharapkan mampu memberikan ruang yang adil bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa hambatan yang bersumber dari praktik diskriminasi atau eksklusi (A. Saputra, 2018).

b. Dimensi Kultural: Menghargai Keberagaman Kemampuan

Dalam pandangan Cak Nur, keberagaman merupakan kekayaan bangsa, termasuk keberagaman kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati dan Winario yang menegaskan pentingnya menghargai perbedaan dalam interaksi sosial dan pembelajaran di sekolah inklusif (Irawati & Winario, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), guna menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai setiap individu (Atika, 2024).

Keberagaman kemampuan dalam kelas inklusif tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga mendorong seluruh siswa untuk belajar nilai kebersamaan dan kerja sama (Istianah et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai kemampuan terbukti efektif dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis (Susanti, 2020).

c. Dimensi Sosial-Humanistik: Membangun Budaya Peduli dan Kolaboratif

Cak Nur juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Penerapan prinsip ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yang didasarkan pada kolaborasi antara siswa reguler dan ABK. Penelitian yang dilakukan oleh Asdaningsih dan Erviana menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan pemahaman dan karakter mereka dalam atmosfer belajar inklusif (Amka & Mirnawati, 2020). Guru diharapkan dapat menciptakan kelas yang merangkul semua siswa, mengedepankan empati dan solidaritas sebagai nilai kemanusiaan universal.

d. Kebijakan dan Desain Pembelajaran Inklusif

Perumusan kebijakan pendidikan yang menghargai pluralitas menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan. Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) berperan strategis untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Taufik & Rahaju, 2021). RPI tidak hanya berfungsi sebagai alat penyesuaian pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Keberhasilan implementasi RPI sangat bergantung pada kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan RPI menjadi aspek penting untuk memastikan efektivitas kebijakan pendidikan inklusif (Taufik & Rahaju, 2021). Evaluasi ini memberikan umpan balik bagi

perbaiki metode pembelajaran serta praktik pedagogis di kelas. Di tengah kompleksitas masyarakat yang semakin meningkat, penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan inklusif, sehingga seluruh pendidik memiliki kompetensi untuk menyelenggarakan pendidikan yang adil, ramah, dan menghargai keberagaman peserta didik.

e. Guru sebagai Teladan Inklusif dan Humanis

Guru sebagai figur teladan yang inklusif memiliki posisi strategis dalam membangun lingkungan pendidikan yang adil dan berkeadaban. Guru dituntut untuk menampilkan sikap empatik dan adil, menjauhi praktik diskriminatif, serta menghadirkan keteladanan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Masinambow, 2023). Melalui penciptaan suasana kelas yang aman, nyaman, dan bermartabat, guru berperan membantu peserta didik merasa dihargai tanpa memandang perbedaan individual yang mereka miliki. Dalam kerangka pendidikan inklusif, pendekatan ini selaras dengan pemikiran Cak Nur yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang peduli, humanis, dan mampu memahami keberagaman (Mulyatno, 2022).

Lebih lanjut, pendidikan inklusif yang ditopang oleh keteladanan guru akan melahirkan iklim belajar yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan bermartabat (Pradnyani, 2023). Sikap inklusif yang ditunjukkan guru cenderung ditiru oleh peserta didik, sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi seluruh siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak (Sidik et al., 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pemikiran Cak Nur dalam praktik pendidikan inklusif, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diharapkan dapat berjalan secara optimal dan memberikan ruang perkembangan yang setara bagi semua anak dalam suasana yang adil dan manusiawi.

5. Implikasi Pemikiran Cak Nur bagi Praktik Pendidikan Anak

Pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) tentang pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan dalam praktik pendidikan anak, terutama dalam membentuk sikap dan karakter yang inklusif, toleran, dan berbasis pada penghargaan terhadap keberagaman. Konsep pendidikan yang digagas oleh Cak Nur, yang berakar pada nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan sosial, menawarkan perspektif baru dalam pendekatan pendidikan anak yang lebih responsif terhadap pluralitas sosial.

a. Pendidikan Toleransi Sejak Dini

Pemikiran Cak Nur mengenai pentingnya toleransi dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak sejak usia dini (Rozak et al., 2015). Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis pluralisme dan penghargaan terhadap perbedaan berperan penting dalam membantu anak-anak berkembang dalam suasana yang inklusif dan bebas dari sikap diskriminasi (Safitri et al., 2022). Cak Nur menekankan bahwa pendidikan harus berfokus

tidak hanya pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengajarkan anak-anak untuk menghargai sesama dan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan (NurdzaArsyiMaulana & Lestari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini harus membekali anak-anak dengan kemampuan untuk memahami dan merayakan perbedaan, yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.

b. Membangun Sikap Inklusif

Cak Nur juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan antarkelompok budaya dalam Pendidikan (Aasaeni, 2025). Untuk anak-anak, ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda (Asyiah & Husnaini, 2025). Pendekatan ini penting untuk menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan toleransi sejak usia dini. Pembelajaran yang melibatkan interaksi antarindividu dari latar belakang yang berbeda akan membekali anak-anak dengan keterampilan sosial yang sangat berguna dalam kehidupan mereka kelak, membantu mereka untuk menjadi individu yang terbuka dan dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan (AFIF, 2015).

c. Pendidikan Karakter yang Humanis

Konsep pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Cak Nur dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Sopandi & Taofan, 2019). Dalam perspektif ini, pendidikan bertujuan untuk mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap sesama, memahami hak dan kewajiban mereka, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Langkah ini sangat penting dalam pendidikan anak berbasis multikultural, karena tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat (Muammar, 2017).

d. Pembelajaran yang Responsif terhadap Keberagaman

Penerapan prinsip-prinsip Cak Nur dalam pendidikan anak juga mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menghargai keberagaman budaya, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang (Hidayatulloh & Sholihah, 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, menghargai perbedaan, dan mendorong sikap terbuka terhadap hal-hal baru akan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan positif bagi seluruh peserta didik (Fachrurozi, 2020). Hal ini sejalan dengan ide Cak Nur bahwa pendidikan harus menjadi wadah yang menciptakan lingkungan yang menghargai setiap individu, memfasilitasi perkembangan mereka dalam atmosfer yang tidak diskriminatif dan menyenangkan.

e. Implikasi pada Kebijakan Pendidikan Anak

Pemikiran Cak Nur juga memberikan dasar filosofi yang kuat untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif di tingkat sekolah (Hamidah, 2011). Kebijakan ini harus menekankan pada keadilan sosial, kesetaraan, dan

kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang digagas Cak Nur, yang berfokus pada pengakuan terhadap hak-hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang bermartabat (Hajam & Saumantri, 2023). Salah satu langkah yang penting adalah merancang kurikulum yang tidak hanya menghargai pluralitas, tetapi juga menyediakan ruang bagi setiap anak untuk berkembang secara maksimal, tanpa terkecuali (Fakhrian et al., 2025).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid (Cak Nur) mengenai pendidikan multikultural memiliki landasan teologis, humanistik, dan sosial yang kuat serta relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan multikultural dalam perspektif Cak Nur berakar pada prinsip tauhid yang menegaskan kesetaraan dan martabat seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan, sehingga menolak segala bentuk diskriminasi atas dasar agama, suku, ras, budaya, maupun kondisi individual. Keberagaman dipandang sebagai sunnatullah yang harus diterima secara positif dan dijadikan kekuatan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Konsep pendidikan multikultural Cak Nur menekankan pentingnya pluralisme, toleransi, dialog, kebebasan berpikir, dan keadilan sosial sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembebasan akal dan hati dari sikap eksklusif, fanatisme sempit, serta ketidakadilan struktural. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Lebih lanjut, pemikiran Cak Nur memiliki relevansi yang signifikan terhadap penguatan pendidikan inklusif di Indonesia. Prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial yang diusungnya sejalan dengan tujuan utama pendidikan inklusif, yaitu menjamin hak, akses, dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), gagasan Cak Nur memberikan legitimasi moral dan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan yang ramah, adil, dan bermartabat, melalui penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, penerapan pembelajaran yang adaptif, serta penguatan budaya empati dan kolaborasi.

Pemikiran Cak Nur mengenai pendidikan multikultural memiliki dampak yang signifikan dalam praktik pendidikan anak, dengan menekankan pentingnya pengajaran toleransi dan inklusivitas sejak usia dini. Menurut Cak Nur, pendidikan harus didasarkan pada prinsip pluralisme yang menghargai perbedaan serta membentuk karakter anak agar peduli terhadap sesama. Pendekatan ini mendorong dialog antaragama dan antarkelompok budaya, yang membantu anak-anak mengembangkan empati, kerjasama, dan toleransi. Selain itu, Cak Nur menekankan pentingnya pendidikan karakter yang humanis, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap yang menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat yang

beragam. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan pendidikan dan kurikulum yang menghargai keberagaman akan menciptakan generasi yang lebih inklusif, peka, dan terbuka terhadap perbedaan, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, pemikiran Nurcholish Madjid dapat dijadikan dasar filosofis dan ideologis dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, serta praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural Cak Nur tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara akademik, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, humanis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, sehingga penulisan jurnal penelitian kepustakaan ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada para penulis dan pemikir yang karya-karyanya menjadi sumber utama dalam penelitian ini, serta kepada rekan-rekan dan pihak lain yang telah memberikan masukan, motivasi, dan dukungan selama proses penulisan. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta menjadi bagian dari upaya memperkuat dan mengembangkan pendidikan inklusif di Indonesia

REFERENSI

- Aasaeni, E. N. (2025). Islam Sebagai Agama Pembebasan: Kajian Filosofis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(2), 283–299. <https://doi.org/10.30631/vp8nqz25>
- AFIF, M. (2015). Pemikiran Sufistik Nurcholish Madjid. *Al Qalam*, 32(2), 379. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v32i2.1395>
- Agustina, L., & Bidaya, Z. (2019). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN PPKn DI SMP NEGERI 3 LINGSAR LOMBOK BARAT. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 54. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.674>
- Amka, A., & Mirnawati, M. (2020). Inclusive Practices: Strengthening Character Through Social Participation of Deaf Students. *Pedagogia Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v9i2.280>
- Anggraini, R., & Asnawi, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Ragam Ramadhan, Raya Norma Baharu, Dan Raya Penuh Makna. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 177–186. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70524>
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Ashadi, W. (2017). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural (Studi Di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 224–233. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2537>
- Asyiah, A. N., & Husnaini, M. (2025). Reposisi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Pemikiran Nurcholish Madjid. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 320–328. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.462>
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Harakat an-Nisa Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Auliadi, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penguatan Karakter Toleransi Sosial Pada Siswa SD Melalui Pembelajaran PKN. *Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3209>
- Aziz, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Waraqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.38>
- Dalmeri, D. (2015). Wacana Pendidikan Islam Multikultural Untuk Keharmonisan Hidup Berbangsa. *Jurnal Kawistara*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.6407>
- Fachrurrozi, F. (2020). Indonesia Kita: Menafsir Ulang Konsep Negara-Bangsa. *Dialog*, 41(2), 263–268. <https://doi.org/10.47655/dialog.v41i2.315>
- Fakhrian, L. R., Abrar, A., & Budiaman, B. (2025). Nurcholish Madjid Weltanschauung:

- Educational Thought Within the Framework of National Insight in Indonesia, 1971-2002. *Fajar Historia Jurnal Ilm Sejarah Dan Pendidikan*, 9(2), 221–238. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.30642>
- Fikri, A. M., Saefurrijal, A., & Mirza, I. (2025). Toleransi Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'An. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12817>
- Gulo, Y., & Sitepu, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Tokoh Agama: Kontribusi Terhadap Kesetaraan Pendidikan Di Daerah Terpencil. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 147–153. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i4.703>
- Hajam, H., & Saumantri, T. (2023). Meretas Ketegangan Relasi Agama Dan Negara Di Indonesia Dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Sosfilkom Jurnal Sosial Filsafat Dan Komunikasi*, 16(2), 116–129. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i2.3064>
- Halim, M. (2022). Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education the Teacher of Civilization*, 3(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2078>
- Hamidah, H. (2011). PEMIKIRAN NEO-MODERNISME NURCHOLISH MADJID–K.H. ABDURRAHMAN WAHID: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.132>
- Hidajat, H. G., Sumarmi, S., Putri, R. D., Sulistyaningsih, R., Lestari, L., & Hidajat, F. A. (2024). Aku Cinta Damai, Aku Anak Indonesia!: Edukasi Pendidikan Perdamaian Dan Toleransi Berbasis Pancasila Bagi Siswa SD Melalui Media E-Comic. *I-Com Indonesian Community Journal*, 4(4), 2706–2713. <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5651>
- Hidayatulloh, T., & Sholihah, A. Z. (2024). Cak Nur's Thoughts on Women and Feminism in Islamic Perspective. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.831>
- Hoesny, M. U., Imron, A., Agustina, L., Lestari, P. Y., & Suharto, R. P. (2021). Pelatihan Dan Pengadaan Alat Tulis Dan Media Pembelajaran Bagi ABK Di TK Al Fasha. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(2), 10–15. <https://doi.org/10.33795/jppkm.v8i2.73>
- Irawati, I., & Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11776>
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>
- Kurniadi, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.418>
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *Real Didache Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Maghfirah, N. M. R. (2024). PKBM as an Alternative to Inclusive Education for the Community. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.126673>

- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah Multikultural. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Masinambow, Y. (2023). Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan. *Edulead Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.123>
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. G. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu Allim*, 1(1), 115–142. <https://doi.org/10.35891/muallim.v1i1.1356>
- Moko, C. W. (2017). Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1301>
- Muammar. (2017). Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya. *Petita Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/petita.v2i2.74>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini Dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099–4110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>
- Nisa, H., & Hijriyah, U. (2024). Multicultural Approach in Islamic Religious Education to Strengthen Interfaith Harmony. *Ijijel*, 2(4), 2246–2260. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i4.825>
- Nuha, M. U., Fihris, F., & Astuti, N. (2024). Islamic Education Overcoming Social Conflicts in Society in the 5.0 Era: An Analysis of Nurcholish Madjid's Thoughts (Cak Nur). *J-Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.28874>
- NurdzaArsyiMaulana, N. A. M., & Lestari, A. I. (2025). Sosialisme Religius Sebagai Jalan Keadilan Sosial Perspektif Nurcholish Madjid. *Paradigma Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 7(1), 56–82. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v7i1.46903>
- Pradnyani, N. G. P. A. (2023). Gerakan Ramah Anak Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Budaya Suku Bali Yang Patriarki. *Didache Journal of Christian Education*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.671>
- Prihanto, P. (2013). Problem Teologis Pendidikan Multikultural. *At Ta Dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.509>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Rajabiah, E. K., & Wardan, K. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2845–2859. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1292>
- Ramadhani, Z. B. R., Adi, D. P., & Zamhaqiyullah. (2020). Deradikalisasi Agama Melalui Internalisasi Pendidikan Inklusif-Multikultural. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 164–180. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.19>

- Rosidah, F. U., Azisi, A. M., & Basyir, K. (2023). Pluralisme Berbasis Tauhid Di Indonesia: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid. *Nalar Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 64–94. <https://doi.org/10.23971/njppi.v7i1.6334>
- Rozak, A., Budimansyah, D., Sumantri, E., & Winataputra, U. S. (2015). Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholish Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia. *Asian Social Science*, 11(27), 142. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n27p142>
- Safitri, L., Manshur, F. M., & Thooyar, H. (2022). Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2), 244. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>
- Sanjaya, Y., Sijabat, P. M., Manalu, E., Simanjuntak, H., Sianipar, R., & Simanjuntak, M. U. (2025). Sosialisasi Model Multikultural Sebagai Peningkatan Sikap Toleransi Beragama Bagi Masyarakat Di Pantai Zore Bareleng. *Real Coster Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 45–55. <https://doi.org/10.53547/d5jz9v38>
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. r. D. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan Melalui Metode Pembelajaran Responsif Dan Keterlibatan Komunitas. *J. Pengabd. Kpd. Masy. (PEMAS)*, 17–24. <https://doi.org/10.63866/pemas.v1i1.27>
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3). <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Saputra, E., Husnani, H., Defriza, R., Salma, Z., & Iska, S. (2025). Islam, Multikulturalisme, Dan Pancasila: Harmoni Dalam Keberagaman Indonesia. *Fastabiq Jurnal Studi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.47281/fas.v5i2.206>
- Sidik, F., Budi, F. S., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2024). Konsep Masyi'atu Allah Wa Masyi'atu Al-'Ibad Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(02), 141–159. <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.03>
- Siregar, U. K., & Sikumbang, A. T. (2024). Komunikasi Masyarakat Muslim Dalam Membangun Sikap Toleransi Di Desa Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Indonesia Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 2118–2124. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.845>
- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58–92. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>
- Subarkah, E. F., & Ahmad, M. (2022). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran PPKN Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 819–828. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2678>
- Subekti, N., Mulyadi, A., & Mulyadi, D. Y. N. (2024). Integrasi Nilai Sosial Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga: Eksplorasi Strategi Dan Hasil Yang Dicapai. *Journal of Sport (Sport Physical Education Organization Recreation and Training)*, 8(1), 105–117. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.10200>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

- Susanti, Y. (2020). *Pembelajaran Multi Kultural Di Sekolah*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/hba69>
- Syahfitri, S., Lubis, M. S. A., & Armanila, A. (2024). Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 102. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v12i1.3493>
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Instilling Multicultural Values Through Islamic Religious Education Learning Model: A Qualitative Study. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 273–288.
<https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75998>
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat Sma Di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139–154.
<https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p139-154>
- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6915>
- Tukini, I. R. R. (2024). Filsafat Pluralisme Agama Perspektif Nurcholis Madjid. *El-Fikr Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 137–154. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i2.23912>
- Wafa, A., Madani, M. T., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus*, 3(1), 8–18.
<https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Yusuf, M. Y. (2014). Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.195-214>
- Zaki, A. (2022). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural Untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>